

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi pada saat ini membawa banyak dampak positif dan juga negatif untuk kehidupan manusia, salah satu dampaknya adalah membuat konsumsi pornografi menjadi fenomena yang meluas di era digital, khususnya di kalangan dewasa awal (sekitar usia 18–25 tahun) termasuk mahasiswa (Halloran, 2024). Hingga saat ini, rata-rata usia pertama kali terpapar pornografi mengalami penurunan yang signifikan, bahkan dapat terjadi pada rentang usia 9–12 tahun (Robb & Mann, 2023). Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang umum karena mudah diakses oleh berbagai kalangan usia. Kondisi ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang dibuktikan dengan hadirnya berbagai aplikasi atau situs berbasis internet, seperti *Google*, *YouTube*, *X*, *Instagram*, *Telegram*, dan media sosial lainnya. Meskipun perkembangan teknologi memberikan banyak manfaat, terdapat pula dampak negatif, salah satunya adalah penyalahgunaan internet untuk mengakses situs pornografi. Selain itu, berbagai acara televisi maupun konten di media sosial secara terbuka membahas materi dewasa di hadapan publik (Haidar & Apsari, 2020). Kemudahan akses melalui internet, sifat anonimitas pengguna, serta ketersediaan konten streaming gratis yang terus meningkat menjadi faktor yang memudahkan berbagai kalangan usia untuk mengakses situs pornografi.

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut (Atiqah et al., 2024), masa remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahapan perkembangan utama. Tahap pertama adalah remaja awal (*early adolescence*) yang berada pada rentang usia sekitar 10 hingga 13 tahun. Tahap kedua yaitu remaja tengah (*middle adolescence*), berlangsung pada usia sekitar 14 hingga 17 tahun. Selanjutnya, tahap ketiga adalah remaja akhir (*late adolescence*) yang umumnya terjadi pada usia 17 hingga 21 tahun. Pada fase ini, remaja dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan yang perlu diselesaikan agar dapat mencapai kedewasaan yang sehat dan adaptif. Menurut (Hurlock, 2017) Salah satu tugas perkembangan utama remaja adalah pembentukan identitas diri, di mana individu mulai mencari jati diri dan mencoba memahami siapa dirinya dalam konteks sosial. Proses ini seringkali

menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Selain itu, perkembangan seksualitas pada remaja juga menjadi faktor penting. Hormon seksual yang mulai aktif menimbulkan dorongan fisiologis untuk mengeksplorasi hal-hal yang berhubungan dengan seks. Namun, apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri (*self control*) dan bimbingan moral yang memadai, dorongan ini dapat mengarahkan individu untuk mencari informasi atau pengalaman seksual melalui media yang mudah diakses, seperti konten pornografi di internet.

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok remaja akhir menuju dewasa awal ( $\pm 18-25$  tahun) menunjukkan prevalensi paparan dan penggunaan pornografi yang tinggi di berbagai studi lintas negara maupun di Indonesia. Menurut survei berskala besar yang dipublikasikan dalam jurnal penelitian Konsumsi Pornografi pada Mahasiswa Universitas Polandia melaporkan bahwa sekitar 80% peserta pernah terpapar pornografi, dengan bentuk konsumsi dominan berupa video streaming (Dwulit & Rzymiski, 2019). Secara nasional penelitian di Semarang menunjukan bahwa hampir semua responden 96% mahasiswa pernah melihat pornografi, meskipun separuh dari mereka mengaku melihat pornografi secara tidak sengaja. (Mubarokah et al., 2024). Tingginya angka prevalensi ini menunjukkan bahwa konsumsi pornografi pada mahasiswa bukanlah fenomena yang terjadi secara kebetulan, melainkan berkaitan dengan sejumlah faktor yang saling memperkuat. Faktor-faktor tersebut meliputi aksesibilitas teknologi (kemudahan jaringan internet, platform streaming, dan smartphone), anonimitas yang dijamin oleh penyedia platform, rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan informasi, pengaruh teman sebaya, serta faktor psikologis individu seperti impulsivitas, tingkat stres, dan masalah regulasi emosi atau *self control* yang menurunkan kemampuan untuk menolak rangsangan seksual daring (Yunengsih & Setiawan, 2021)

Salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi intensitas konsumsi pornografi adalah kemampuan *self control* atau kontrol diri. *Self control* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk peka terhadap situasi diri dan lingkungannya, serta mengelola faktor-faktor perilaku agar selaras dengan kondisi yang dihadapi (M & Suminta Risnawita, 2016). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri secara umum terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, nilai dan keyakinan, tingkat motivasi, serta kesehatan mental. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan sosial, dukungan

keluarga, kontrol sosial, dan paparan media. Individu dengan tingkat *self control* yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih teratur, mampu mengelola stres dengan efektif, serta menghindari aktivitas yang merugikan seperti mengonsumsi pornografi. Sebaliknya, individu dengan *self control* rendah biasanya lebih sulit menahan dorongan atau keinginan sesaat, mudah terpengaruh oleh lingkungan, berpotensi melakukan perilaku menyimpang, dan lebih rentan terjerumus pada perilaku adiktif terhadap pornografi sebagai bentuk pelampiasan stres atau pencarian kepuasan instan (Lukman & Nirwana, 2019)

Secara teoritis, tingkat *self-control* memiliki hubungan yang signifikan dengan intensitas konsumsi pornografi. *Self-control* berperan sebagai mekanisme pengendalian diri yang membantu individu untuk menahan dorongan dalam mengakses konten yang dilarang atau tidak bermanfaat, termasuk pornografi. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Safitri dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Mengakses Pornografi dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal” menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan kontrol diri berhubungan positif dengan tingginya frekuensi konsumsi pornografi dan memungkinkan terjadinya perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, *self control* dapat dipandang sebagai variabel penting yang memengaruhi tingkat konsumsi pornografi serta dapat dijadikan fokus intervensi dalam upaya mengurangi perilaku tersebut di kalangan mahasiswa.

Pornografi membawa dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental, perilaku seksual, dan prestasi akademik mahasiswa. Paparan pornografi secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti munculnya rasa bersalah, kecemasan, serta gangguan dalam mengendalikan dorongan seksual. Selain itu, paparan pornografi secara berlebihan juga dapat memengaruhi cara individu memandang seksualitas, sehingga muncul persepsi yang keliru terhadap hubungan seksual yang sehat. Pada sisi sosial dan akademik, mahasiswa yang sering mengonsumsi pornografi cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, dan kurangnya minat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menjadi penting karena perilaku konsumsi pornografi yang berulang menunjukkan lemahnya pengendalian diri seseorang dalam membatasi keinginan dan dorongan yang bersifat impulsif.

Melihat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari konsumsi pornografi, penelitian mengenai hubungan antara *self control* dan intensitas konsumsi pornografi

pada mahasiswa menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor psikologis yang berperan dalam perilaku konsumsi pornografi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana *self control* berhubungan dengan intensitas konsumsi pornografi pada mahasiswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam perancangan intervensi psikologis dan edukasi preventif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak universitas, tenaga pengajar, serta praktisi kesehatan dalam menyusun program peningkatan *self control* mahasiswa, seperti pelatihan manajemen stres, layanan konseling, atau kampanye literasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya ilmu psikologi dan kesehatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat, produktif, dan bebas dari pengaruh negatif konsumsi pornografi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan bagian Kemahasiswaan dan Program Studi pada bulan Agustus 2025, diperoleh informasi bahwa Universitas Muhammadiyah Klaten memiliki program pembimbingan karakter bagi mahasiswa, yaitu PKKMB dan BAD, yang diselenggarakan setiap awal tahun ajaran baru. Pihak kampus menjelaskan bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan pemantauan khusus terkait perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi pornografi, karena hal tersebut dianggap sebagai masalah pribadi. Terlepas dari tidak adanya pemantauan khusus, mahasiswa yang kedapatan mengakses konten pornografi di lingkungan kampus, akan diberikan sanksi berupa teguran. Program Studi juga menanamkan nilai profesionalisme dan etika melalui pembelajaran bahwa sebagai mahasiswa keperawatan yang nantinya akan menjadi perawat masa depan harus memiliki integritas serta kemampuan mengendalikan diri untuk menjaga citra profesi yang menjunjung tinggi nilai moral dan kode etik keperawatan. Selain itu, pihak kampus turut menanamkan pendidikan karakter tidak hanya melalui kegiatan akademik, tetapi juga melalui kegiatan nonakademik, seperti seminar, kajian ilmiah, dan pembinaan organisasi mahasiswa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2025 terhadap mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten tingkat II hingga tingkat IV sejumlah 21 mahasiswa dengan menggunakan metode pengisian kuesioner menunjukkan beberapa temuan penting. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berada pada rentang usia 19–22 tahun, dengan 62% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan. Pada variabel Intensitas Mengakses Pornografi,

diperoleh data bahwa 60% responden mengetahui cara mengakses konten pornografi melalui lingkungan pertemanan, sedangkan 40% melalui media sosial. Bentuk konten yang paling banyak dikonsumsi adalah menonton video dan melihat gambar (55%), diikuti dengan membaca novel atau cerita pornografi (45%). Intensitas akses pornografi dalam satu bulan terakhir sebagian besar berada pada rentang 1–3 kali, yang menunjukkan adanya variasi frekuensi konsumsi di antara responden.

Pada variabel *self control*, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi mahasiswa dalam mengakses konten pornografi. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari 21 mahasiswa, sebanyak 9 orang mengaku mengakses karena rasa penasaran, 7 orang karena pengaruh lingkungan pertemanan, dan 5 orang lainnya karena faktor kesepian, kebosanan, serta belum memiliki pasangan. Responden juga menilai kemampuan pengendalian diri mereka secara berbeda, dengan hasil sebagian besar merasa mudah mengendalikan diri, sementara sebagian lainnya mengaku kadang mengalami kesulitan menahan dorongan untuk melihat konten pornografi. Adapun strategi pengendalian diri yang digunakan responden meliputi mengalihkan perhatian pada kegiatan positif, memperbanyak aktivitas keagamaan, serta menghindari media yang berpotensi memicu munculnya konten pornografi.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena konsumsi pornografi di kalangan remaja, termasuk pada mahasiswa, menjadi perhatian serius karena berpotensi menimbulkan dampak negatif yang meliputi aspek psikologis, neurologis, kognitif, sosial, serta perilaku seksual. *Self control* atau kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan dan perilaku memegang peranan penting dalam menentukan intensitas konsumsi pornografi. Individu dengan *self control* rendah cenderung lebih mudah terjerumus dalam perilaku adiktif tersebut, sementara mereka yang memiliki *self control* tinggi lebih mampu mengendalikan dorongan untuk mengakses konten pornografi. Meski demikian, penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara *self control* dan intensitas konsumsi pornografi pada mahasiswa keperawatan masih jarang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan antara *Self Control* dengan Intensitas Konsumsi Pornografi pada Mahasiswa Keperawatan?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat *self control* dengan intensitas konsumsi pornografi pada Mahasiswa Keperawatan.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakter responden meliputi jenis kelamin, usia, program studi, tingkat atau semester, penggunaan *smartphone*, rata-rata penggunaan *smartphone* dan dengan siapa responden tinggal
- b. Mengidentifikasi tingkat *self control* pada Mahasiswa Keperawatan
- c. Mengetahui tingkat intensitas konsumsi pornografi pada Mahasiswa Keperawatan
- d. Menganalisis hubungan antara *self control* dan intensitas konsumsi pornografi pada Mahasiswa Keperawatan.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada mata kuliah keperawatan jiwa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman tentang pentingnya *self control* bagi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan dampak konsumsi pornografi terhadap kesehatan mental dan moral.

##### b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai pengaruh *self control* terhadap perilaku anak, khususnya dalam mengakses konten pornografi, sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan pengawasan pada anak.

##### c. Bagi Universitas

Menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan program pembinaan karakter mahasiswa, khususnya dalam pengendalian diri dan literasi digital, serta

dapat digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan, seminar, atau kegiatan *workshop* yang bertujuan mencegah perilaku berisiko di kalangan mahasiswa.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman perawat tentang peran *self control* dalam mencegah perilaku berisiko serta menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan jiwa yang berfokus pada promosi kesehatan mental pada remaja dan dewasa muda.

e. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam memahami perilaku konsumsi pornografi pada mahasiswa serta peran *self control* sebagai faktor pelindung, sehingga dapat mendukung perumusan kebijakan preventif yang lebih tepat sasaran di kalangan generasi muda.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi atau landasan awal dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku menyimpang digital pada mahasiswa atau populasi lainnya.

## E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Ayu Safitri, 2020 dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Mengakses Pornografi dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal”. Penelitian ini menggunakan teknik cluster random sebagai pengambilan sampel dan melibatkan 230 siswa SMP berusia 11-14 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya intensitas mengakses pornografi dan tingginya kontrol diri dapat menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku seks bebas pada remaja awal. Meskipun penelitian ini memiliki kemiripan dalam mengkaji variabel *self control* atau kontrol diri dan intensitas mengakses pornografi, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki sejumlah perbedaan. Pertama, penelitian tersebut berfokus pada perilaku seks bebas sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian penulis akan memfokuskan pada intensitas konsumsi pornografi sebagai variabel dependen, dan *self-control* sebagai variabel independen tunggal. Kedua, populasi penelitian tersebut adalah remaja awal usia 11–14 tahun, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada Mahasiswa

Keperawatan yang berada pada tahap dewasa awal, sehingga memiliki karakteristik perkembangan psikologis dan tantangan sosial yang berbeda. Ketiga, penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode kuantitatif *cross sectional* dengan teknik sampling *proportional random sampling*.

2. Penelitian oleh Fujiana et al., 2023 dengan judul “Gambaran Paparan Pornografi pada Mahasiswa di Kota Pontianak”. Penelitian ini mengaplikasikan desain kuantitatif deskriptif yang melibatkan sebanyak 375 mahasiswa di kota Pontianak yang diambil secara snowball dan convenience melalui purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa 89,6% responden pernah terpapar konten pornografi, dengan media sosial menjadi sumber utama paparan. Meskipun sama-sama membahas fenomena konsumsi pornografi pada kalangan mahasiswa, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dibanding penelitian Fitri Fujiana, dkk. Perbedaan pertama terletak pada variabel yang dikaji, di mana penelitian yang akan penulis teliti tidak hanya memotret fenomena paparan pornografi, tetapi juga menganalisis hubungan antara *self control* sebagai variabel independen dan intensitas konsumsi pornografi sebagai variabel dependen. Perbedaan kedua terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Keperawatan. Perbedaan ketiga pada penggunaan metode penelitian, penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik sampling *proportional random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel.
3. Penelitian oleh Ardi & Mubarokah, 2024 dengan judul “Adakah Hubungan antara Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat dengan Perilaku Konsumsi Pornografi Online?”. Penelitian tersebut Menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan analisis *Spearman rho* dan melibatkan 399 responden mahasiswa di Kota Semarang. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa aspek pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) memengaruhi perilaku aktual konsumsi pornografi pada mahasiswa. Meskipun memiliki kesamaan terkait pornografi pada mahasiswa, penelitian yang akan penulis teliti memiliki fokus variabel yang berbeda. Penelitian ini mengkaji *perceived behavioral control* dan intensi, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti akan mengkaji *self control* sebagai variabel independen serta intensitas konsumsi pornografi sebagai variabel dependen. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini memfokuskan pada Mahasiswa

Keperawatan sebagai kelompok profesi calon tenaga kesehatan dan akan menggunakan *proportional random sampling* sebagai teknik sampling penelitian.

4. Penelitian oleh Salsabiilaa et al., 2023 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pada Remaja”. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMK kelas XI jurusan Akuntansi berusia 16-18 tahun. Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan analisis regresi berganda, penelitian ini melibatkan 110 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada fokus utama, penelitian tersebut berfokus pada perilaku seksual, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada intensitas konsumsi pornografi. Kedua, populasi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah remaja SMA/SMK, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada Mahasiswa Keperawatan yang berada pada fase perkembangan dewasa awal dengan tanggung jawab akademik dan profesional yang lebih tinggi. Ketiga, penelitian yang akan penulis teliti menggunakan teknik sampling *proportional random sampling*.
5. Penelitian oleh Safarina Fajri Arbi & Khaerul Umam, 2022 dengan judul “*Self-control* Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno”. Penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologi dengan subjek penelitian enam mahasiswa berusia 19-28 tahun. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keenam subjek memiliki kebiasaan menonton film porno dari berbagai faktor yaitu dari lingkungan teman sebaya, rasa ingin tahu, dan minimnya sex education. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji peran *self-control* pada mahasiswa yang mengonsumsi pornografi, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki sejumlah perbedaan mendasar. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjek, sedangkan penelitian penulis akan menggunakan pendekatan kuantitatif *cross sectional* dengan teknik sampling *proportional random sampling* untuk mengukur hubungan antara *self control* dan intensitas konsumsi pornografi. Kedua, penelitian tersebut melibatkan jumlah subjek yang relatif sedikit (enam orang), sedangkan penelitian penulis akan melibatkan jumlah responden yang

lebih besar dari populasi Mahasiswa Keperawatan, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

6. Penelitian oleh Büsche et al., 2022 dengan judul "*Self-Regulation Processes in Problematic Pornography Use*" yang diterbitkan dalam *Current Addiction Reports*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pengaturan diri berperan dalam penggunaan pornografi yang bersifat problematik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei daring pada responden dewasa muda di beberapa universitas di Amerika dan Eropa. Instrumen yang digunakan yaitu *Self-Regulation Scale* dan *Problematic Pornography Use Scale (PPUS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengatur diri berhubungan erat dengan tingginya tingkat konsumsi pornografi yang problematik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian tersebut meninjau proses *self-regulation* secara umum pada populasi dewasa muda di luar negeri, sedangkan penelitian ini meneliti hubungan antara *self control* dan intensitas konsumsi pornografi pada mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *proportional random sampling*, serta kuesioner *Self Control Scale* dan Intensitas Konsumsi Pornografi sebagai alat ukur utama.